

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah salah satu fase dalam siklus kehidupan manusia yang pasti akan dihadapi dan dialami oleh seluruh manusia. Setiap manusia yang memiliki jiwa pasti akan mati karena kematian merupakan pengalaman manusia yang bersifat universal. Tidak ada satu manusia pun, baik dulu, sekarang, maupun yang akan datang, yang dapat menghindari kematian. Kematian adalah keniscayaan yang pasti datang pada setiap individu manusia di mana pun dan kapan pun. Hampir setiap manusia percaya bahwa cepat atau lambat kematian akan menghampiri. Tidak ada keraguan dan tidak ada perbedaan keyakinan di antara manusia terkait kematian karena kematian adalah fenomena umum yang terjadi di setiap budaya dan di setiap zaman. Yang berbeda hanyalah bagaimana respon manusia terhadap datangnya kematian yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, adat, dan budaya manusia.

Sebagian besar manusia dalam beragam kebudayaan memandang kematian sebagai sesuatu yang sangat menakutkan dan mengerikan. Namun sebagian yang menganggap kematian sebagai

suatu fenomena alamiah yang akan dilalui oleh setiap makhluk hidup, tak terkecuali manusia, sehingga tidak perlu ditakuti. Bagi orang Jawa, misalnya, mati adalah peralihan dari satu kehidupan (alam dunia) ke kehidupan yang lain (alam fana), di mana dalam kehidupan yang lain itu, ruh manusia bisa berkumpul kembali dengan sanak saudaranya yang terlebih dahulu meninggal dalam suasana kebahagiaan. Oleh karena itu, bagi orang Jawa, kematian bukan sesuatu yang harus ditakuti. Bagi orang Jawa, meskipun manusia sudah mati, tapi ruhnya masih dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang masih hidup. Sehingga, selamatan (dalam bahasa Jawa disebut *sedekah*) yang diberikan untuk menghormati arwah dan roh-roh dari orang yang sudah meninggal didasarkan kepada kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati.¹ Penjelasan yang sama terkait pandangan orang Jawa mengenai kematian juga diungkapkan oleh Clifford Geertz. Menurutnya, “Kematian nampaknya tidak menimbulkan ketakutan yang luar biasa pada kebanyakan orang Jawa, dan orang berbicara tentang itu secara terang-terangan tanpa menunjukkan kecemasan sedikit pun.”²

¹ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa. Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), p.147.

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), p.99.

Kepercayaan orang-orang Yunani, misalnya, ritus kematian atau ritus pemakaman dianggap sebagai hal yang sangat serius dan sakral karena meskipun mereka mungkin tidak terlalu berharap akan kehidupan di alam baka, mereka dihantui oleh rasa takut akan tetap berada di bumi namun sebagai hantu. Jenazah yang tidak dikubur atau dikremasi dalam keyakinan mereka tidak dapat melakukan perjalanan ke dunia bawah (dunia arwah atau ruh). Hal ini berarti bahwa arwah dari orang yang meninggal tersebut tidak dapat berharap menemukan tempat peristirahatan terakhirnya.³ Dengan demikian, arwah-arwah tersebut akan menjadi arwah penasaran yang akan gentayangan dan mengganggu kehidupan manusia yang masih hidup hingga keluarganya atau masyarakatnya memberikan ritual pemakaman yang layak bagi jenazahnya.

Dalam kepercayaan masyarakat Muslim Banten, ketika seorang manusia meninggal dunia, ruhnya tetap hidup dan akan berpindah ke alam barzakh. Oleh karena keyakinan bahwa ruh orang meninggal tetaplah hidup meskipun jasadnya sudah mati dan manusia harus mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya selama hidup di

³ Michael Kerrigan, *Sejarah Kematian. Tradisi Penguburan dan Ritus-Ritus Pemakaman dari Zaman Kuno sampai Eropa Modern*, terj. Agustina Reni Eta Sitepoe, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017), p.60.

dunia, masyarakat Banten melakukan berbagai ritual kematian dari sejak hari pertama manusia meninggal, *nelung dina*, *mitung dina*, *matang puluh*, *nyatus*, *neghaul*, dan lain sebagainya. Ritual-ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada keluarga yang meninggal, sekaligus juga memberi harapan agar si mayit diampuni dosanya, diterima semua amal kebbaikannya selama hidup di dunia, dan ditempatkan ke dalam Surga-Nya dengan mengirim doa-doa keselamatan bagi si mayit sepanjang ritus kematian dilakukan. Ritual kematian ini dilakukan selain untuk meminta doa keselamatan bagi si mayit, juga berfungsi untuk menghibur keluarga yang sedang berduka cita.

Di wilayah pesisir Karangantu Banten, ada dua etnis yang tinggal secara berdampingan sejak masa kesultanan, yaitu etnis Bugis dan etnis Banten. Kedua etnis ini memiliki ritus kematian yang berbeda-beda. Etnis Banten melakukan ritus kematian sebagaimana masyarakat Muslim Banten lain pada umumnya, sedangkan etnis Bugis di Karangantu Banten memiliki ritus kematiannya sendiri yang berbeda dengan ritus kematian masyarakat Banten. Dalam buku *Etnis Bugis di Banten* karya Humaeni dan kawan-kawan, misalnya, sekilas menjelaskan bagaimana prosesi ritual kematian masyarakat Bugis yang

ada di Karangantu Banten. Dalam tradisi masyarakat Bugis di Karangantu Banten ini, ada tradisi memotong ayam di depan keranda ketika jenazah akan diturunkan ke tanah. Kemudian, pada hari pertama hingga hari ketiga dilakukan upacara *mapasili*, yaitu upacara membersihkan semua kain-kain yang sedang dipakai seperti sprei, gorden, baju, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh keluarga si mayit. Pada hari ketujuh, dilakukan acara *matampung*, yaitu tradisi nembok makam yang dilakukan oleh keluarga dengan mengundang orang-orang kampung.⁴ Ada beberapa keunikan lain dari ritus kematian orang Bugis di pesisir Karangantu Banten yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, berbicara tentang *Tradisi Mapasili dan Matampung dalam Ritus Kematian Etnis Bugis di Karangantu Banten* menjadi subjek yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. *Pertama*, Banten sebagai sebuah masyarakat kultural memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda dalam melakukan atau merayakan setiap peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Upacara kematian dengan ragam karakteristiknya merupakan tradisi yang nampak terlihat adanya akulturasi Islam dan budaya lokal.

⁴ Wazin, dkk, *Etnis Bugis di Banten*, (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015), pp.144-145.

Religiusitas masyarakat Banten turut mewarnai keragaman corak ritus kematian yang dilakukan oleh masyarakat Banten sehingga warisan leluhur yang sebagian nampaknya berasal dari tradisi pra-Islam menjadi lebih Islami dengan penambahan karakteristik Islam dalam ritus kematian tersebut. *Kedua*, masyarakat pesisir Karangantu Banten terdapat etnis Bugis yang memiliki karakteristik cukup unik dalam hal ritus kematian. *Ketiga*, nampak adanya keberlanjutan ritus kematian dari kepercayaan lokal nenek moyang hingga sekarang yang terjadi pada masyarakat pesisir Karangantu Banten yang menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terhadap beberapa topik yang akan diteliti mengenai *Tradisi Mapasili dan Matampung dalam Ritus Kematian Etnis Bugis di Karangantu Banten*. Adapun pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tradisi *mapasili* dan *matampung* dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten?
2. Apa fungsi dan makna tradisi *mapasili* dan *matampung* dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten?

3. Simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam tradisi *mapasili* dan *matampung* dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tradisi *mapasili* dan *matampung* dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten.
2. Untuk mengidentifikasi fungsi dan makna tradisi *mapasili* dan *matampung* dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten.
3. Untuk menganalisa makna simbolik tradisi *mapasili* dan *matampung* dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten.

D. Kerangka Pemikiran

Ritual dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ‘tata cara dalam upacara keagamaan dan ritual adalah berkenaan

dengan ritus; dan hal ihwal ritus'.⁵ Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.⁶

Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan "agama dan tindakan".⁷ Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat umumnya berdasarkan atas kepercayaan dan tradisi lokal masyarakat setempat. Kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, 1990), pp.883-884.

⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), p.56.

⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), p.50.

saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman.⁸

Salah satu komponen penting dalam sistem religi adalah ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, intoksikasi, bertapa, dan bersemedi.⁹

Bustanuddin Agus berpendapat bahwa kepercayaan kepada yang sakral dan supernatural menuntut ia diperlakukan secara khusus. Oleh karena itu, ada beragam tata cara perlakuan terhadap yang sesuatu yang disakralkan. Seringkali upacara, persembahan, *sesajen*, dan

⁸ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok...*, pp.243-246.

⁹ Y. W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktural, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI), p.67.

beragam bentuk ritual lainnya tidak dapat dipahami secara ekonomis, rasional, dan pragmatisnya. Ia dilakukan sebagai upaya membujuk yang dianggap sakral dan gaib tersebut agar mau memenuhi kebutuhan pragmatisnya. Karena sesuatu yang dipercayai sebagai hal yang sakral, maka perlakuan terhadapnya tidak boleh seperti terhadap benda biasa, terhadap yang *profane*. Ada tata tertib tertentu yang harus dilakukan dan ada juga larangan atau pantangan yang harus dihindari.¹⁰ Oleh karena pentingnya memberikan perlakuan yang khusus kepada sesuatu yang dianggap sakral ini, muncullah berbagai ritus sosial keagamaan termasuk ritual kematian di masyarakat, baik masyarakat yang masih dianggap sebagai masyarakat sederhana maupun masyarakat modern.¹¹

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.¹²

Kematian merupakan simbol dari sebuah perpisahan yang permanen dengan orang yang kita cintai. Kematian ini sendiri membuat

¹⁰ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia. Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2005), p.98.

¹¹ Humaeni, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*, (Serang: Bantenologi Press), p.199.

¹² Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindoo Persada, 2007), p.95.

individu merasakan sakit baik secara sosial, emosional, maupun psikologis dikarenakan kedekatan dengan orang yang telah meninggal, sehingga ketika kehilangan orang yang kita cintai kita mengalami dukacita. Kematian merupakan fakta biologis, tetapi kematian juga memiliki aspek sosial, budaya, agama, hukum, psikologis, perkembangan, medis, dan etika. Meskipun kematian dan kehilangan merupakan pengalaman yang universal, namun kematian memiliki konteks budaya. Sikap-sikap budaya dan agama terhadap peristiwa kematian, mempengaruhi aspek psikologis dan perkembangan dari kematian, misalnya bagaimana orang-orang dari berbagai usia menghadapi kematian mereka sendiri dan kematian orang-orang terdekat mereka.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian lapangan yang mengkaji tentang berbagai ritus kematian di berbagai tempat di Indonesia. Kajian yang mengkaji berbagai jenis ritus kematian ini di antaranya dilakukan oleh Muhammad Taufiq dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual Adat Kematian pada Masyarakat Jawa (Studi di Desa Kebondowo, Kec. Banyubira, Kab. Semarang)*. Skripsi ini mencoba menguraikan tentang prosesi kematian, persepsi masyarakat tentang prosesi

kematian, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam prosesi kematian di Desa Kebondowo, Kec. Banyubira, Kab. Semarang.¹³ Selanjutnya, kajian tentang ritus kematian juga ditulis oleh Andi Karina Deapati dalam karyanya “*Ruang dan Ritual Kematian. Hubungan Upacara dan Arsitektur Kelompok Etnis Toraja*”. Skripsi ini menggali tentang ritual kematian dalam tradisi masyarakat Toraja, yang difokuskan pada aspek arsitektural ruang-ruang berkarakter supernatural yang mengantar arwah menuju alam kehidupan berikutnya.¹⁴

Kajian tentang ritus kematian di Banten secara khusus belum pernah ditulis. Akan tetapi, pembahasan tentang *Ritus kematian* bukan berarti belum pernah disentuh sama sekali oleh beberapa penulis. Humaeni, misalnya, mencoba memberikan gambaran tentang Ritus peralihan pada masyarakat Banten. Dalam karyanya ini, ada satu sub pembahasan yang menjelaskan tentang masalah ritual kematian pada

¹³ Baca Muhammad Taufiq, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual Adat Kematian pada Masyarakat Jawa, (Studi di Desa Kebondowo, Kec. Banyubira, Kab. Semarang)”, (*Skripsi*, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga, 2013).

¹⁴ Baca Andi Karina Deapati, “Ruang dan Ritual Kematian. Hubungan Upacara dan Arsitektur Kelompok Etnis Toraja”, (*Skripsi*, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, 2009).

ritus peralihan masyarakat Banten¹⁵ Namun demikian, ritual kematian sendiri hanya diberikan porsi yang sangat sedikit dalam karyanya ini. Wazin dan kawan-kawan, yang mengkaji tentang Etnis Bugis di Banten, juga mengulas sedikit ritus kematian dalam beberapa ritus peralihan masyarakat Etnis Bugis yang ada di Banten.¹⁶ Dalam karya Eneng Purwanti, *Sesajen: Menelusuri Akar Tradisi dan Makna Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, dibahas sedikit tentang beberapa jenis ritus kematian masyarakat Hindu Bali dan Muslim Banten, tapi porsinya lebih banyak pada aspek *sesajen* yang disediakan pada saat ritus dilakukan.¹⁷ Empat hasil penelitian di atas, meskipun di dalam nya membahas tentang ritus kematian, namun tidak mengkaji tradisi ini secara khusus dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini, mencoba melengkapi data-data terkait tradisi *ritus kematian* yang ada pada masyarakat Banten.

¹⁵ Baca Ayatullah Humaeni, "Rites of Passages (Ritus Peralihan masyarakat Banten)", (*Laporan Penelitian*, LP2M IAIN SMH Banten, 2015).

¹⁶ Baca Wazin, dkk., "Etnis Bugis di Banten. Kajian tentang Orang Bugis di Kampung Bugis Karangantu", (*Laporan Penelitian*, LP2M IAIN SMH Banten, 2014).

¹⁷ Baca Eneng Purwanti, dkk., *Sesajen: Menelusuri Akar Tradisi dan Makna Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, (*Laporan Penelitian*, LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan deskriptif kualitatif, adapun untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik – teknik berikut ini:

1. Penentuan lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih aktivitas tradisi mapasili dan matampung dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten. Memilih lokasi penelitian di kalangan masyarakat etnis Bugis Karangantu Banten merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Mengingat adanya perbedaan dalam melakukan ritual kematian dari masyarakat di Banten pada umumnya. Pelaksanaan ritual ini hampir setiap elemen masyarakat mengadakanya, hanya saja ada beberapa hal yang berbeda dalam melakukan ritual kematian. Masyarakat Bugis di Karangantu Banten misalnya, yang mengadakan acara ritual kematian dengan tata cara mereka sendiri.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kebudayaan adalah kegiatan mengumpulkan data penelitian sesuai dengan tujuan yang telah

ditetapkan. Kelancaran pengumpulan data bergantung pada peneliti, terutama persiapan-persiapan yang seharusnya dilakukan.

a. Kajian kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan. Dalam tahapan heuristik ini, penulis melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan, diantaranya ke Perpustakaan pusat kampus UIN (Universitas Islam Negeri) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Laboratorium Bantenologi, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah (BPAD) Banten, Perpustakaan Nyalira Helmi F.B. Ulumi dan Personal Library Ayatullah Humaeni. Dari kunjungan itu, penulis memperoleh beberapa judul buku yang menjadi sumber dan rujukan utama dalam penulisan skripsi yaitu:

Sejarah Kematian. Tradisi Penguburan dan Ritus-Ritus Pemakaman dari Zaman Kuno sampai Eropa Modern, iterj. Agustina Reni Eta Sitepoe. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

2017. *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, dkk. Jakarta: Nalar berekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO. 2006. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983. "Asas-Asas Ritus, Upacara dan Religi", dalam Koentjaraningrat, (ed.), *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993. *Etnis Bugis di Banten, Kajian Tentang Orang Bugis di Kampung Bugis Karangantu*. Serang: LP2M IAIN SMH Banten. 2015.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat etnis Bugis di Karangantu Banten, khususnya para orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, ibu-ibu, sesepuh, dan masyarakat etnis Bugis di Karangantu Banten lainnya berkaitan dengan inti permasalahan ini. Dan wawancara diusahakan bersifat tidak kaku, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-

banyaknya secara bebas. Tetapi, penulis juga harus membatasi pembicaraan yang disampaikan oleh narasumber agar tidak terlalu jauh dalam pembahasan yang kita teliti.

3. Teknik analisis data

Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan menyuguhkan hasil penelitian sesuai data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif berfungsi untuk menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi di masa sekarang, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain sebagainya.

Tahapan pertama penulis melakukan pengumpulan data mentah dengan menggunakan alat-alat yang diperlukan, seperti rekaman, dan alat tulis yang digunakan penulis selama berada dilokasi penelitian. Selanjutnya penulis menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengabstraksian data dari

rekaman, data tertulis dan transkrip hasil wawancara untuk memusatkan tema, dan menentukan batas-batas permasalahan dalam penelitian ini. Mengolah data diperlukan sebagai analisis untuk menyeleksi, mempertegas, dan mengatur jalanya penelitian supaya menghasilkan kesimpulan dalam penelitian.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif searah dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah serta pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti membagi beberapa bab untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut;

Bab pertama, pendahuluan, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, pembahasan tentang deskripsi tentang etnis Bugis di Karangantu Banten, yang terdiri dari sejarah asal-usul etnis Bugis di Karangantu Banten, kondisi geografis dan demografis, identitas budaya etnis Bugis di Karangantu Banten.

Bab tiga, akan mengkaji tentang ritus kematian etnis bugis di Karangantu Banten, yang terdiri dari pemahaman etnis Bugis di Karangantu Banten tentang kematian, tahapan ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten, fungsi dan makna ritus kematian bagi Etnis Bugis di Karangantu Banten.

Bab empat, akan membahas tentang tradisi *mapasili* dan *matampung* dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten, yang terdiri dari, tahapan tradisi *mapasili* dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten, tahapan tradisi *matampung* dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten, fungsi dan makna tradisi *mapasili* dan *matampung* dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu Banten, simbol-simbol dalam tradisi *mapasili* dan *matampung* etnis Bugis di Karangantu Banten.

Bab lima, yang akan dibahas penutup atau kesimpulan dari seluruh isi yang ada dalam skripsi ini, dan diakhiri dengan daftar pustaka.